

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia industri terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan persaingan dunia usaha dalam perekonomian semakin meningkat. Maka setiap perusahaan diuntut untuk semakin maju dan berkembang. Untuk mewujudkan hal tersebut, dapat didukung dengan adanya peran MEA. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi (Blueprint MEA, 2015). Adanya MEA dapat mendorong perusahaan menjadi lebih kompetitif, sehingga penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, maka perlunya upaya untuk meningkatkan kinerja demi eksistensi dan keberlangsungan perusahaan (Laiya, 2019).

Kinerja keuangan seringkali dipakai untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan profit dengan memaksimalkan sumberdaya sehingga dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan dan potensi perkembangan perusahaan (Maknuun, 2018). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Tumandung et al., 2017). Salah satu sektor yang perlu meningkatkan kinerja keuangan adalah perusahaan perbankan. Karena perusahaan perbankan berperan penting dalam menunjang perekonomian

negara merupakan salah satu alasan mengapa kinerja keuangan bank senantiasa dianalisa untuk mengetahui tingkat kesehatannya. Oleh karenanya kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan (Tanor et al., 2015).

Fenomena yang terjadi adalah adanya pandemi COVID-19 bisa mendorong kepanikan publik terhadap sistem perbankan (*bank panic*). Dalam situasi tersebut, masyarakat secara besar-besaran menarik dananya dari bank dan dalam skala besar. Kesulitan nasabah menarik dana di Bank Bukopin yang baru saja terjadi dapat menjadi salah satu pemicu yang membuat industri perbankan semakin terguncang akibat pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 bisa menjadi permasalahan bagi perbankan, karena menghasilkan permasalahan di sektor riil atau dunia usaha yang berpotensi menimbulkan persoalan di sektor perbankan. Hal ini bisa terjadi, karena sektor perbankan merupakan lembaga intermediasi atau perantara yang mendukung kebutuhan dana investasi bagi dunia usaha (Suhartoko, 2020).

Kemudian menurut OJK selama tahun 2020 industri perbankan mengalami penurunan laba bersih sebelum pajak sebesar 30-40 persen. pada Q2 2020 lalu, OJK telah mencatat laba sebelum pajak perbankan sudah turun hingga 19,8 persen. Penurunan pendapatan merupakan imbas pandemi COVID-19 yang berdampak pada kendala pelunasan kredit dunia usaha yang saat ini mengalami restrukturisasi. Purunan kinerja kredit yang sebagian besar menjadi pendapatan utama perbankan. Akibat pandemi, banyak kredit mengalami penundaan pelunasan sebagaimana dalam program restrukturisasi

kredit (Thomas, 2020). Sejak wabah Covid-19 masuk ke Indonesia pada Maret 2020, industri perbankan sulit untuk meningkatkan kinerjanya. Kondisi itu tercermin dalam laporan keuangan tahunan yang dirilis sejumlah bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Di antaranya PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) dan PT Bank Mandiri Tbk (Mandiri). PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) yang di tahun lalu laba bersihnya jatuh cukup dalam menjadi Rp 3,28 triliun, turun 78,7% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 15,38 triliun. Begitu pula dengan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) (Lazuardi, 2022).

Berdasarkan fenomena diatas maka perlunya peningkatan pada kinerja keuangan sangat penting dalam perusahaan sektor perbankan. Karena kinerja keuangan menjadi suatu penilaian yang mendasar mengenai bentuk yang dipunyai suatu perusahaan. Investor dalam berinvestasi memikirkan beberapa hal yang bersangkutan dengan informasi yang dapat mereka gunakan sebagai dasar keputusan investasi, diantaranya adalah mengenai kinerja keuangan perusahaan. Baik buruknya kinerja keuangan yang dipunyai oleh perusahaan dapat diamati dari laporan keuangannya (Putri & Sutra Dewi, 2019). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu keragaman direksi (Roika dkk, 2019), (Innayah et al., 2021), dewan komisaris independen (Ruslim & Santoso, 2018), (Salimah dkk., 2019), kepemilikan institusional (Leatemia dkk, 2019), (Mattiara et al., 2020), kebijakan hutang (Lestari, 2018), (Rambe, 2020).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu keragaman direksi (Roika dkk, 2019), (Inayah et al., 2021). Keragaman direksi merupakan mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproporsikan dengan keragaman gender dan keragaman kewarganegaraan. Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya (*Resource Dependence Theory*) menurut Pfeffer & Salancik (1978), memberikan landasan teoritis untuk keragaman direksi. Keragaman memiliki potensi untuk meningkatkan informasi yang diberikan oleh direksi kepada manajer karena informasi unik yang dimiliki oleh beragam direksi. Teori ketergantungan sumber daya membahas bagaimana direksi dapat memfasilitasi akses ke sumber daya yang berharga (Roika dkk, 2019).

Keragaman gender dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena Keragaman gender dianggap sebagai hal yang penting dalam komponen tata kelola perusahaan, kehadiran wanita di dewan direksi adalah instrumen yang baik untuk meningkatkan keragaman direksi (Belhaj & Mateus, 2016). Keragaman gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan keberadaan wanita pada jajaran dewan direksi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengelola perusahaan. Wanita telah dikaitkan dengan kepuasan yang lebih kuat dari komitmen organisasi. Memiliki lebih banyak anggota direksi wanita dapat memberikan lebih banyak fakta dan detail (Nugrahani & Yuniarti, 2021).

Wanita memiliki sifat kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko lebih tinggi dari laki-laki, sisi inilah yang membuat wanita

tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan (Sofiyanti, 2017). Untuk itu dengan adanya wanita dalam jajaran direksi dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan. Adapun penelitian empiris yang menguji hubungan antara direksi wanita dengan kinerja keuangan sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian dari (Isidiro & Sobral, 2015), (Aluy dkk, 2017), (Fathonah, 2018), (Rompis dkk, 2018), (Nugrahani & Yuniarti, 2021), (Chijoke-Mgbame et al., 2020), (Innayah et al., 2021) menemukan bahwa direksi wanita memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian dari (Roika dkk, 2019), (Salloum et al., 2019), (Zulkarnain & Mirawati, 2019) menemukan bahwa direksi wanita memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan keragaman kewarganegaraan dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena karakteristik dewan direksi dapat dilihat dari kewarganegaraan selain negara dimana perusahaan itu berada itulah yang dimaksud dengan keragaman kewarganegaraan (Supatmi & Winoto, 2017). Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya (*Resource Dependence Theory*) menurut Pfeffer & Salancik (1978), memberikan landasan teoritis untuk keragaman kewarganegaraan. Keberadaan kewarganegaraan asing dalam komposisi dewan direksi dianggap mampu mengangkat citra perusahaan karena kesan kewarganegaraan asing lebih memiliki kompetensi dan profesionalitas di bidangnya (Astuti, 2017). Keberadaan mereka dinilai membawa perspektif, bahasa, keyakinan, opini, dan latar belakang keluarga,

serta pengalaman profesional yang luas, sehingga memiliki pengetahuan bisnis yang kaya dan alternatif untuk penyelesaian masalah kompleks (Zulkarnain & Mirawati, 2019).

Ling et al (2016) mengemukakan bahwa dimana terdapat mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan yang lebih baik dalam mendukung kinerja perusahaan, dewan direksi asing dapat menawarkan ide-ide baru pengetahuan, keahlian yang sangat berharga untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian empiris yang menguji hubungan antara direksi asing dengan kinerja keuangan sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian dari (Rahmawati dkk, 2017), (Roika dkk, 2019), (Zukarnain & Kusuma, 2019), (Zulkarnain & Mirawati, 2019) menemukan bahwa direksi asing memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian dari (Assenga et al., 2018), (Khalil & Chihi, 2020), (Innayah et al., 2021), (Halcro et al., 2021) menemukan bahwa direksi asing tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu dewan komisaris independen (Prayanthi & Laurens, 2020), (Wendy & Harnida, 2020). Dewan komisaris adalah dewan yang memiliki peran sebagai pengawas jalannya perusahaan sesuai dengan prinsip GCG, keputusan yang diambil oleh perusahaan serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen sehingga dapat melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi secara objektif (Aprianingsih & Yushita, 2016). Ukuran

komisaris independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan mewakili kepentingan investor. Untuk melindungi kepentingan pemegang saham dewan komisaris independen memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan. Oleh sebab itu sistem yang baik yaitu good corporate governance yang mewajibkan keberadaan komisaris independen (Fahruri, 2017).

Perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris independen yang lebih besar akan memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi. Dimana jumlah dewan komisaris independen semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak secara objektif dan mampu melindungi seluruh stakeholder perusahaan (Dewi & Fernando, 2020). Penelitian empiris yang menguji hubungan antara dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian dari (Rahmawati dkk, 2017), (Sarafina & Saifi, 2016), (Ruslim & Santoso, 2018), (Salimah dkk, 2019), (Kuhu & Latipah, 2020), (Dewi & Fernando, 2020), (Prayanthi & Laurens, 2020), (Wendy & Harnida, 2020) menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian dari (Hendratni dkk, 2018), (Leatemia dkk, 2019), (Ramadani & Muslih, 2020), (Fatimah & Wahyuni, 2020), (Oktaviani, 2020), (Khoirunnisa & Karina, 2021), (Nugrahani & Yuniarti, 2021) menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu kepemilikan institusional (Ruslim & Santoso, 2018), (Fatimah & Wahyuni, 2020). Menurut Jensen & Meckling (1976) kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang cukup besar untuk penerapan *good corporate governance*. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Kepemilikan saham institusional yang tinggi juga akan menghasilkan upaya monitoring yang lebih intens sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajer (Aprianingsih, 2016). Selain itu, menurut (Hendratni, 2018) semakin besar proporsi kepemilikan saham institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin untuk kemakmuran pemegang saham sehingga manajemen akan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian empiris yang menguji hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian dari (Hermiyetti & Katlanis, 2017), (Lestari & Juliarto, 2017), (Leatemia dkk., 2019), (Saifi, 2019), (Fatimah & Wahyuni, 2020), (Mattiara dkk, 2020), (Setiawan & Setiadi, 2020), (Wendy & Harnida, 2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian dari (Aprianingsih & Yushita, 2016), (Elisetiawati & Artinah, 2016), (Hendratni

dkk, 2018), (Khoirunnisa & Karina, 2021), (Nugrahani & Yuniarti, 2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu kebijakan hutang (Rambe, 2020), (Sunardi & Febrianti, 2020). Kebijakan hutang pada dasarnya menjadi kebijakan yang digunakan untuk menentukan kinerja perusahaan. Kebijakan hutang perusahaan merupakan tindakan manajemen perusahaan dalam rangka mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari hutang (Wulandari & Muninghar, 2019). Hal ini dikarenakan pendanaan melalui hutang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimana perusahaan yang memiliki hutang akan membayar bunga pinjaman yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak yang dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham (Muhharomi dkk, 2021).

Menurut Maknuun (2018) kebijakan hutang sangat berpengaruh pada kinerja keuangan mengingat fungsi dari manajemen keuangan yang dapat mengatasi risiko pada kebijakan hutang, dengan itu manajemen dapat mencapai cita-cita perusahaan serta dapat memperoleh profit, dengan kebijakan hutang maka kinerja keuangan dapat berkembang dan berjalan dengan baik pada perusahaan. Penelitian empiris yang menguji hubungan antara kebijakan hutang dengan kinerja keuangan sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian dari (Lestari, 2018), (Maknuun, 2018), (Rambe, 2020), (Sunardi & Febrianti, 2020), (Muhharomi dkk, 2021) menemukan bahwa

kebijakan hutang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian dari (Dewi dkk, 2015), (Tasmil dkk, 2019), (Wulandari & Muninghar, 2019) menemukan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian (Roika dkk, 2019) yang berjudul . Penelitian ini menambahkan tiga variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kebijakan hutang. Pertama yaitu dewan komisaris independen (Fatimah & Wahyuni, 2020), karena hubungan antara komisaris independen dan kinerja keuangan memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan. Kedua yaitu kepemilikan institusional (Mattiara dkk, 2020), karena kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan kinerja manajemen yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Ketiga yaitu kebijakan hutang (Ani dkk, 2020), karena perusahaan yang memiliki hutang untuk tujuan produktif akan berimplikasi pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan dan sebaliknya perusahaan yang menggunakan hutang untuk kegiatan konsumtif akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan lain dari penelitian ini yaitu sampel yang digunakan. Penelitian (Roika dkk, 2019) menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan. perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sahamnya likuid di perdagangan di lantai Bursa Efek Indonesia. Dimana produk-produknya yang begitu dibutuhkan oleh masyarakat menjadi salah satu faktor perusahaan perbankan begitu diminati Investor.

Berdasarkan teori diatas dan adanya beberapa perbedaan atau gap dari beberapa peneliti terdahulu serta atas dasar fenomena yang ada, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Keragaman Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020)”**.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah direksi wanita, direksi asing, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kebijakan hutang sebagai variable independen dan kinerja keuangan sebagai variable dependen.
2. Populasi yang diambil yaitu pada perusahaan sektor perbankan yang ada di BEI periode 2016-2020.

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif direksi wanita terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif direksi asing terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan secara teoritis maupun secara praktis, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan dan berkontribusi pada *literature* teori keagenan, teori ketergantungan sumberdaya dan teori signal yang berkaitan dengan pengaruh direksi wanita, direksi asing, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan pada

perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020, dan juga diharapkan dapat menjadi alat pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis di dunia perkuliahan

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh keragaman gender, keragaman kewarganegaraan, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan. Dan dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa yang melakukan kajian kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan agar mampu meningkatkan kinerja keuangannya, karena semakin meningkatnya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menunjukkan tingkat kesehatan yang tinggi dalam suatu perusahaan.

b. Bagi investor

Penelitian ini sebagai tambahan sumber informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi pertimbangan dan melihat nilai perusahaan melalui kinerja keuangan untuk melakukan penyertaan modal.

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah direksi wanita berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah direksi asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

